PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.4, Juni 2026

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Neha Astrella Clarissa[1], Masnawaty[2], Nurafni Oktaviyah[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: nehaastrellaclarissa@gmail.com[1], masnawaty @unm.ac.id[2], nurafni.oktaviyah@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 21 April 2026
Revised: 30 Mei 2026
Accepted: 10 Juni 2026

Keywords: *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas, (2) untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas, (3) untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas, dan (4) untuk pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas. Variabel Penelitian ini adalah: (1) Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) yang diukur menggunakan pengembalian Aset dan (2) Modal Kerja sebagai variabel bebas (X) yang diukur dengan menggunakan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan sampel adalah 7 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun yang di ambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.*
Hasil penelitian menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Sementara, perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan, ketiga variabel modal kerja (perputaran kas, piutang, dan persediaan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

PENDAHULUAN

Industri pertambangan merupakan salah satu industri besar yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alamnya, seperti batu bara, emas, nikel dan gas alam. Indonesia termasuk salah satu negara dengan penghasil komoditas pertambangan terbanyak sehingga menjadikannya kontributor penting dalam ekspor nasional, namun tantangan yang dihadapi perusahaan dalam sub sektor ini tidaklah ringan. Fluktuasi harga komoditas global, tingginya biaya produksi, dan persaingan yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien agar tetap kompetitif (Lacak, 2025).

Seiring dengan besarnya peran dan tantangan dalam industri pertambangan, penting untuk memahami hakikat dari entitas bisnis yang terlibat didalamnya. Perusahaan merupakan sebuah

organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk yang berupa barang maupun jasa, kepada para pelanggannya (Thian, 2022:109), penilaian kemampuan perusahaan menjalankan fungsinya secara optimal dalam menghasilkan laba, digunakan alat ukur berupa rasio keuangan salah satu indikator utamanya adalah profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019:198)

"Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan."

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hanafi & Halim, 2018:81). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, perhatian yang ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan (Diana, 2018:61). Jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan harus diperbandingkan dengan jumlah aset yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Efektivitas pemanfaatan aset sebuah perusahaan akan tercermin dari perbandingan jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah aset yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin tinggi efektivitas pemanfaatan aset. Karena itu, sangat penting bagi sebuah perusahaan agar memanfaatkan asetnya seoptimal mungkin (Rudianto, 2021:130-131).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang paling penting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan bisa berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas (Riadi, 2021). Pada konteks perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, profitabilitas sering dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja yang efisien.

Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (currrent income) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. Pengertian modal kerja ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Menurut defenisi ini modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek yaitu berupa kas, persediaan barang dagang, piutang (setelah dikurangi profit margin), dan penyusutan aktiva tetap (Jumingan, 2017:67).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari, seperti untuk membeli bahan mentah, membayar upah dan gaji pegawai, serta pengeluaran-pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Modal kerja adalah kebutuhan aktiva lancar/likuid (Current assets). Aktiva ini dibiayai dengan utang lancar. Selisih dari aktiva lancar dikurangi utang lancar lancar dikenal sebagai modal kerja bersih (net working capital). Modal kerja bersih inilah yang harus disediakan oleh perusahaan secara rutin karena kekurangan modal kerja dapat mengakibatkan perusahaan tidak dapat beroperasi dengan lancar dan kesulitan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Sehingga hal ini akan membuat perusahaan menderita kerugian dan tidak menghasilkan laba (Rasyid, 2023:2), untuk itu perusahaan membutuhkan akses terhadap sumber

pembiayaan yang dapat menunjang ketersediaan modal kerja, salah satunya melalui pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan efek yang ada di pasar modal khususnya pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya. Perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan kelompok emiten yang bergerak di bidang eksplorasi, penambangan, hingga pengolahan logam seperti emas, nikel, tembaga, bauksit, dan timah. Adanya dukungan regulasi dan meningkatnya permintaan global atas mineral strategis (terutama nikel untuk baterai kendaraan listrik), subsektor ini menjadi salah satu motor penting dalam pertumbuhan industri tambang Indonesia dan menarik minat investor di pasar modal.

Sejalan berkembangnya perekonomian bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir ini, ditandai dengan semakin besarnya kegiatan ekspansi perusahaan dan semakin bermunculan perusahaan-perusahaan yang mendaftar dan menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral lainnya. Perusahaan dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja mereka. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga komoditas yang menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan dan arus kas. Ketidakstabilan harga logam seperti nikel, emas, dan tembaga membuat perusahaan harus memiliki strategi modal kerja yang efisien untuk menjaga likuiditas dan memastikan operasional tetap berjalan. Selain itu, perusahaan juga harus mengelola persediaan bahan tambang dengan baik agar tidak terjadi penumpukan yang dapat menghambat perputaran modal kerja (Lacak, 2025).

Efektivitas pengelolaan modal kerja ini pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika modal kerja dikelola dengan baik, perusahaan dapat menjaga likuiditas yang cukup untuk mendanai operasionalnya tanpa harus bergantung pada pinjaman yang mahal. Sebaliknya, modal kerja yang tidak efisien dapat meningkatkan risiko finansial, menghambat ekspansi usaha, dan menekan margin keuntungan. Profitabilitas perusahaan dalam industri pertambangan logam dan mineral sangat bergantung pada bagaimana mereka mengoptimalkan perputaran modal kerja, mengurangi biaya operasional, serta memanfaatkan sumber daya dengan lebih efektif (Nashir, 2024).

Tabel 1 Data Modal Kerja dan Profitabilitas

Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja			Profitabilitas
		Perputaran Kas (kali)	Perputaran Piutang (kali)	Perputaran Persediaan (kali)	ROA (%)
MDKA	2017	16,97	19,18	4,35	7,25
	2018	3,78	12,69	4,53	7,28
	2019	4,12	53,68	7,76	3,11
BRMS	2017	0,57	4,99	5,75	-0,27
	2018	1,25	4,68	16,50	-0,03
	2019	0,21	2,55	3,07	0,02
INCO	2017	2,32	10,31	6,37	2,75
	2018	3,08	1,15	5,43	2,58
	2019	2,84	9,09	5,38	3,58
DKFT	2017	23,16	4,32	3,94	-3,57
	2018	1,00	4,96	0,67	-1,62
	2019	8,76	12,06	3,90	-2,20

Sumber. *Idx.co.id; Annual Report,* 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1, Perusahaan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) menunjukkan

bahwa peningkatan modal kerja memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pada tahun 2017, perusahaan mencatat perputaran kas yang tinggi sebesar 16,97 kali dengan ROA sebesar 7,25%, sementara di tahun 2019, perputaran kas menurun drastis menjadi 4,12 kali dan ROA juga menurun menjadi 3,11%. Hal ini menggambarkan bahwa efisiensi modal kerja, khususnya manajemen kas, secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Ketidakefisienan dalam mengelola modal kerja dalam kondisi seperti ini dapat memperburuk profitabilitas, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Meiliana, Permatasari, & Aini (2024) mengemukakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Sebaliknya, PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara modal kerja dan profitabilitas. Selama tahun 2017 hingga 2019, meskipun terjadi fluktuasi pada perputaran kas, piutang, dan persediaan, ROA tetap berada pada kisaran sangat rendah bahkan sempat negatif, seperti tahun 2017 sebesar -0,27. Ini menunjukkan bahwa peningkatan modal kerja tidak diiringi dengan peningkatan profitabilitas, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya eksplorasi dan belum maksimalnya produksi komersial. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Palealu (2023) yang menyatakan bahwa modal kerja tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terrhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana modal kerja dapat dikelola secara optimal dalam menghadapi tantangan industri ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

LANDASAN TEORI

1. Trade-Off Theory

Aransyah (2020) mengatakan bahwa *trade-off theory* adalah konsep suatu perusahaan untuk memilih jumlah ekuitas keuangan dan utang keuangan yang harus digunakan masing-masing untuk menyeimbangkan biaya dan keuntungan. Berdasarkan teori ini, pembiayaan utang lebih disukai bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan mereka jika dibandingkan dengan pembiayaan ekuitas. Menurut teori ini, perusahaan dengan profitabilitas tinggi harus terdiri dari lebih banyak utang karena perisai pajak yang diharapkan lebih tinggi dan biaya kebangkrutan yang diharapkan lebih rendah.

2. Profitabilitas

Thian (2022:109) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas juga dikenal dengan sebutan rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu (Fitriana, 2024:45).

3. Modal Kerja

Modal kerja berhubungan dengan aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan. Modal kerja (working capital) merupakan bagian penting dari aktivitas bisnis. Modal kerja biasanya berkenaan dengan aktivitas operasional harian. Modal kerja adalah kebutuhan untuk aktiva/likuid (Current assets). Aktiva ini dibiayai dengan utang lancar. Selisih dari aktiva lancar

dikurangi utang lancar dikenal sebagai modal kerja bersih (net working capital). Modal kerja bersih inilah yang harus disediakan oleh perusahaan. Modal kerja ini harus disediakan secara rutin (Rasyid, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang memiliki kriteria seperti: berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesis, menggunakan ukuran objektif dan menggunakan data kuantitatif atau yang di kuantitatifkan (Nurdin & Hartati, 2019:61). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Fokus desain penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan tahun 2020-2024 yang di ambil dari proses dokumentasi di kantor Bursa Efek Indonesia melalui website resmi www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Berikut berupa hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen serta *return on assets* sebagai variabel dependen

Tabel 11 Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	6,613824	8,065882	6,512647	1,529706
Median	4,190000	6,670000	5,130000	1,435000
Maximum	25,00000	27,62000	14,51000	3,550000
Minimum	0,110000	0,030000	1,310000	0,160000
Std. Dev	6,293391	6,119793	3,802848	0,703129
Skewness	1,304112	1,346647	0,368290	1,413332
Kurtosis	3,962579	4,831183	1,901581	5,356417
Jarque-Bera	10,94997	15,02668	2,477853	19,18553
Probability	0,004190	0,000546	0,289695	0,000068
Sum	224,8700	274,2400	221,4300	52,01000
Sum Sq. Dev.	1307,024	1235,911	477,2347	16,31490
Observations	34	34	34	34

Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Berdasarkan analisis deskriptif, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 34 data. Variabel Y memiliki rata-rata 6,61 dengan rentang nilai yang cukup lebar (0,11–25,00) dan standar deviasi 6,29, menunjukkan variasi data yang tinggi. Nilai skewness positif dan kurtosis di

atas 3 mengindikasikan distribusi miring ke kanan dan relatif runcing, serta uji Jarque–Bera menunjukkan data Y tidak berdistribusi normal.

Variabel X1 memiliki rata-rata 8,07 dengan variasi data yang tinggi, ditunjukkan oleh standar deviasi 6,12 dan rentang nilai 0,03–27,62. Distribusinya miring ke kanan dan bersifat leptokurtik, serta tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Jarque–Bera. Variabel X2 memiliki rata-rata 6,51 dengan penyebaran data sedang. Distribusinya relatif simetris dan bersifat platykurtik, serta berdasarkan uji Jarque–Bera, X2 merupakan satu-satunya variabel yang berdistribusi normal. Sementara itu, variabel X3 memiliki rata-rata 1,53 dengan penyebaran data relatif kecil. Distribusinya miring ke kanan dan leptokurtik, serta tidak berdistribusi normal. Secara keseluruhan, hanya variabel X2 yang memenuhi asumsi normalitas.

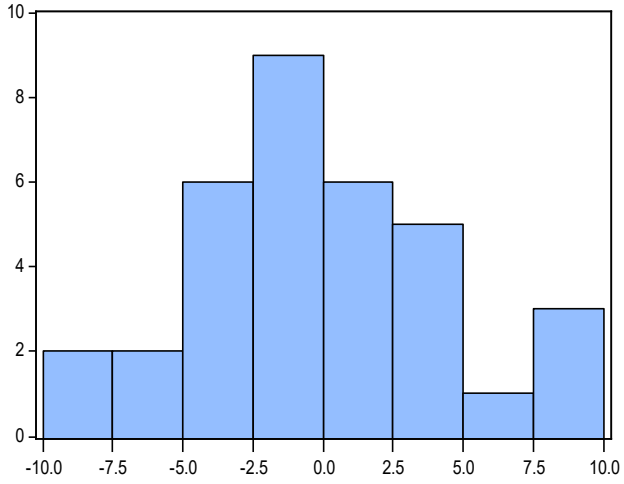
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB), yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak hal ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi klasik adalah bahwa residual harus berdistribusi normal agar uji statistik (seperti uji t dan uji F) valid.

Tabel 12 Uji Normalitas

Series:	*Standardized Residuals*
Sample 2020 2024	
Observations 34	
Mean	-2,42e-16
Median	-0,509177
Maximum	9,622868
Minimum	-8,283727
Std. Dev.	4,357691
Skewness	0,185638
Kurtosis	2,716002
Jarque-Bera	0,309542
Probability	0,856611



Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa residual memiliki distribusi yang mendekati normal. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk histogram yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*), di mana sebagian besar nilai residual berkumpul di sekitar angka nol dan tidak terdapat penyimpangan ekstrem atau *outlier* yang signifikan. Nilai *mean* sebesar -2.42e-16 yang mendekati nol serta *skewness* sebesar 0.185638 menunjukkan bahwa distribusi data bersifat hampir simetris. Sementara itu, kurtosis sebesar 2.716002 yang mendekati nilai normal (3) mengindikasikan bahwa puncak distribusi residual tidak terlalu runcing maupun terlalu datar.

Hasil uji *Jarque–Bera* menghasilkan nilai statistik sebesar 0.309542 dengan probabilitas 0.856611. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi ini berdistribusi normal, sehingga model telah memenuhi asumsi klasik normalitas dan layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

b. Uji Multikolineritas

Berikut ini hasil Uji Multikolineritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tabel 13 Uji Multikolineritas

Variable	*Coefficient Variance*	*Uncentered VIF*	*Centered VIF*
C	4,323019	8,197245	NA
X1	0,045443	4,746393	1,960525
X2	0,056593	5,199974	1,088273
X3	1,750874	11,81958	2,037681

Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Tabel di atas menampilkan hasil uji multikolinearitas yang diukur menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan tabel, nilai *Centered* VIF untuk variabel X1, X2, dan X3 masing-masing adalah 1.960525, 1.088273, dan 2.037681. Nilai VIF tersebut seluruhnya berada di bawah batas toleransi umum yaitu 10, bahkan jauh di bawah ambang batas yang lebih ketat yakni 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel-variabel bebas yang digunakan bersifat independen satu sama lain dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan mengetahui apakah *varians* dari *error* (residual) pada model regresi konstan atau tidak di seluruh nilai variabel independen.

Tabel 14 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1,406346	Prob. F(3,16)	0,2774
*Obs*R-squared*	4,173332	Prob. Chi-Square (3)	0,2433
Scaled exp lained SS	3,289011	Prob. Chi-Square (3)	0,3492

Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada output di atas, diperoleh nilai Prob(F-*statistic*) sebesar 0.2774, Prob. *Chi-Square(Obs*R-squared)* sebesar 0.2433, dan Prob. *Chi-Square(Scaled explained* SS) sebesar 0.3492. Karena seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data bersifat homoskedastis (varian residual konstan) tidak dapat ditolak. Disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap efisien dan reliabel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil Uji autokorelasi

Tabel 15 Uji Autokorelasi

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	1,456148	2,412574	0,603566	0,5507
X1	0,547029	0,142529	3,838004	0,0006
X2	0,539300	0,225795	2,388445	0,0234
X3	-1,808753	1,162836	-1,55547	0,1303

R-squared	0,52055	*Mean dependent var*	6,613824
Adjusted R-squared	0,472605	*S.D. dependent var*	6,293391
S.E. of regression	4,570384	*Akaike info criterion*	5,987203
Sum squared resid	626,6524	*Schwarz criterion*	6,166774
Log likelihood	-97,78245	*Hannan-Quinn criter*	6,048442
F-statistic	10,85723	*Durbin-Wats on stat*	1,416553
Prob(F-statistic)	0,000054		

Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Berdasarkan hasil output di atas, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.416553 digunakan untuk menguji apakah terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Secara umum, kriteria pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai DW berada di sekitar 2, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai DW < 2, maka terdapat indikasi autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW > 2, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif.

Dengan nilai DW = 1.416553, hasil ini menunjukkan bahwa nilai tersebut sedikit di bawah 2, yang berarti terdapat indikasi autokorelasi positif ringan dalam model regresi. Namun, karena nilai ini masih berada dalam batas toleransi (sekitar 1,5–2,5), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi serius dan masih layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metoode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terkait.

Tabel 16 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	1,456148	2,412574	0,603566	0,5507
X1	0,547029	0,142529	3,838004	0,0006
X2	0,539300	0,225795	2,388445	0,0234
X3	-1,808753	1,162836	-1,55547	0,1303

R-squared	0,52055	*Mean dependent var*	6,613824
Adjusted R-squared	0,472605	*S.D. dependent var*	6,293391
S.E. of regression	4,570384	*Akaike info criterion*	5,987203
Sum squared resid	626,6524	*Schwarz criterion*	6,166774
Log likelihood	-97,78245	*Hannan-Quinn criter*	6,048442
F-statistic	10,85723	*Durbin-Wats on stat*	1,416553
Prob(F-statistic)	0,000054		

Sumber: Hasil Olahan dari *E-views 12,* 2025

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan:

Y = 1,456148 + 0,547029X1 + 0,539300X2 – 1,808753X3 + e.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh positif terhadap Y, sedangkan X3 berpengaruh negatif. Secara parsial, X1 (p = 0,0006) dan X2 (p = 0,0234) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y, sementara X3 (p = 0,1303) tidak berpengaruh signifikan.

Uji simultan menunjukkan nilai Prob(F-statistic) = 0,000054 (< 0,05), yang berarti X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai R-squared sebesar 0,52055 menunjukkan bahwa 52,05% variasi Y dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada gambar tersebut, dapat dijelaskan hasil **uji hipotesis** sebagai berikut:

a. Uji t (Parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*/ROA) secara parsial. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka variabel dinyatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi ≤ 0,05. Berdasarkan hasil output regresi:

1. Perputaran Kas (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0006,
2. Perputaran Piutang (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0234,
3. Perputaran Persediaan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.1303.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas (X1) dan Perputaran Piutang (X2) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, Perputaran Persediaan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kas dan piutang berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan perputaran persediaan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap laba perusahaan.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. Jika nilai Sig. F ≤ 0.05 → signifikan
2. Jika nilai Sig. F > 0.05 → tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000054, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, kombinasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi perubahan *Return On Assets* secara signifikan pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu profitabilitas (*Return On Assets*/ROA). Berdasarkan hasil *output* regresi, nilai R^2 sebesar 0.520550, atau setara dengan 52,05%. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel independen—Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), dan Perputaran Persediaan (X3)—secara bersama-sama mampu menjelaskan 52,05% variasi perubahan profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, sisanya sebesar 47,95% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti struktur modal, efisiensi biaya produksi, kebijakan keuangan, harga komoditas, serta kondisi ekonomi makro. Selain itu, nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0.458457 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas masih tergolong cukup kuat, sehingga model regresi dapat dianggap representatif dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dan

profitabilitas.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas (X1) dan perputaran piutang (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan perputaran persediaan (X3) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini didukung oleh hasil uji parsial dan simultan serta dapat dijelaskan melalui definisi operasional variabel pada Bab III dan trade-off theory yang dikemukakan oleh Aransyah (2020).

Berdasarkan uji parsial, perputaran kas (X1) memiliki nilai signifikansi 0,0006 < 0,05 dengan koefisien regresi positif sebesar 0,547029. Sesuai definisi operasional pada Bab III, perputaran kas mencerminkan efisiensi penggunaan kas dalam mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan perputaran kas sebesar satu satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,547029, ceteris paribus. Kondisi ini sejalan dengan trade-off theory, di mana efisiensi kas meningkatkan kemampuan perusahaan memanfaatkan pendanaan, termasuk utang, untuk memperoleh manfaat perisai pajak secara optimal.

Selanjutnya, perputaran piutang (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,0234 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,539300. Dalam Bab III dijelaskan bahwa perputaran piutang merefleksikan efektivitas kebijakan kredit dan penagihan perusahaan. Artinya, setiap peningkatan perputaran piutang sebesar satu satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,539300. Percepatan konversi piutang menjadi kas memperlancar arus kas perusahaan sehingga mendukung aktivitas produktif dan menjaga keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang sebagaimana dijelaskan dalam trade-off theory.

Berbeda dengan dua variabel tersebut, perputaran persediaan (X3) memiliki nilai signifikansi 0,1303 > 0,05 dengan koefisien regresi negatif sebesar −1,808753, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan definisi operasional Bab III, perputaran persediaan mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola persediaan untuk menghasilkan penjualan. Namun, dalam industri pertambangan, persediaan bukan faktor utama penentu laba karena penjualan dipengaruhi kontrak jangka panjang dan fluktuasi harga komoditas. Dari sudut pandang trade-off theory, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas tertentu dapat menimbulkan biaya tambahan dan risiko keuangan yang tidak selalu diimbangi dengan peningkatan manfaat, sehingga tidak berdampak positif pada profitabilitas.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000054 < 0,05, yang berarti perputaran kas, piutang, dan persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520550 menunjukkan bahwa 52,05% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 47,95% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini sejalan dengan pandangan Purba (2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat dan biaya utang untuk mencapai struktur modal yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang mampu meningkatkan perputaran kas dan perputaran piutang akan lebih optimal dalam meningkatkan profitabilitas dan mendukung struktur modal yang efisien sesuai trade-off theory, sementara perputaran persediaan tidak menjadi faktor pendorong utama profitabilitas dalam karakteristik industri pertambangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi perputaran kas sebesar 0.0006, yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, semakin cepat perputaran kas dalam aktivitas operasional perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai.
2. Perputaran piutang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi perputaran piutang sebesar 0.0234 (< 0.05) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan dan penagihan piutang mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin efisien proses penagihan piutang, semakin cepat dana kembali digunakan untuk kegiatan operasional, sehingga berdampak positif terhadap laba.
3. Perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi perputaran persediaan sebesar 0.1303 (> 0.05) menunjukkan bahwa tingkat kecepatan perputaran persediaan tidak secara langsung memengaruhi kenaikan atau penurunan profitabilitas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sifat industri pertambangan yang memerlukan waktu produksi dan proses pengolahan bahan mentah yang panjang.
4. Secara simultan, ketiga variabel yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang ditunjukkan oleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000054 (< 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengelolaan modal kerja yang efektif mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
5. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas dan piutang yang efisien merupakan faktor utama yang memengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan, sedangkan pengelolaan persediaan memiliki pengaruh yang lebih kecil. Faktor eksternal seperti harga komoditas, kondisi ekonomi global, dan struktur biaya operasional juga diduga berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas sektor ini.

DAFTAR REFERENSI

Aransyah, Muhammad Fikri. (2020). Studi Literatur Profitabilitas Perusahaan Pada Manajemen Modal Kerja Dan Struktur Modal. Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA, 10(1), 65-82. https://doi.org/10.34010/jika.v10i1.2310

Diana, S. R. (2020). Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya. (L. Hakim, L. Widia, Marsudin, & W. Pratiwi (ed.); 1 ed.). Jakarta: Penerbit IN MEDIA.

Fitriana, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan. Banymas: CV. Malik Rizki Amanah.

Hanafi, M. M. & Halim, A. (2018). Analisis Laporan Keuangan. (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jumingan. (2017). Analisis Laporan Keuangan. (6 ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. (12 ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Lacak, T. (2025). Tantangan Industri Tambang di Tahun 2025. PT Lacak Cipta Aktual. Dipetik 12 Maret 2025, dari https://lacak.io/tantangan-industri-tambang-di-tahun-2025.

Meiliana, M., Permatasari, Y. & Aini, N. (2024). Pengaruh Modal Kerja terhadap Perusahaan

Farmasi. Jurnal Bisnis Mahasiswa, 4(1), 72–77. https://doi. org/10.60036/jbm.v4i1.art8.

Nashir, Y. N. (2024). Kekuatan dan Kelemahan Industri Pertambangan di Indonesia: Analisis SWOT yang Mengungkap Potensi dan Tantangan. Tambah Pinter. Dipetik 12 Maret 2025, dari https://tambahpinter. com/analisis-swot-industri-pertambangan-di-indonesia.

Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. (Lutfiah (ed.)). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Palealu, M. W., Posumah, A. B. P., Pandeirot, L. B., & Aseng, A. C. (2023). Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Sektor Kesehatan di Indonesia. Forum Manajemen Indonesia, (1), 905–912. DOI:10.47747/snfmi.v1i.1565.

Rasyid, R. (2023). Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja. (Hidayati (ed.); 1 ed.). Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Riadi, M. (2021). Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Pengukuran Rasio Profitabilitas. Kajian Pustaka. Dipetik 26 Februari 2025, dari https://www. kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-tujuan-manfaat-dan-pengukuran- rasio-profitabilitas.com.

Rudianto. (2021). Analisis Laporan Keuangan. (S. Saat (ed.)). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Thian, A. (2022). Analisis laporan Keuangan. (Aldila (ed.); 1 ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.